

Original Article

Hubungan Efikasi Diri terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru

Correlation between Self-Efficacy and Compliance with Taking Medication in Pulmonary Tuberculosis Patients

Yonatan Bage Girsang

Puskesmas Pasir Putih

Jl. Puskesmas, RT.006/RW.004, Pasir Putih, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16519

Email yonatangirsang210@gmail.com

Abstract

Introduction: Non-adherence to pulmonary tuberculosis treatment is one of the causes of pulmonary tuberculosis cases which is still high, the number of pulmonary TB cases in Indonesia was 420.994 cases in 2017. Patient confidence in treatment is a determining factor for health behavior and the extent of patient compliance with treatment.

Objectives: This study aims to identify the relationship between self-efficacy and adherence to medication in pulmonary tuberculosis patients at Pasir Putih Public Health Center, Depok City in 2021.

Method: This research uses a quantitative approach with a cross-sectional study design. There are 30 respondents at the Pasir Putih Public Health Center. Data were collected using direct interviews. The questionnaires used were self-efficacy questionnaires to assess self-efficacy and Morinsky Medication Adherence Scales to assess respondents' medication adherence.

Result: The results of the research p-value between the relationship of self-efficacy to the level of adherence to taking medication in patients with pulmonary tuberculosis $0.004 < 0.005$, with the analysis of respondents having poor self-efficacy as much as 53.3% had obedient behavior in taking medication. And based on the results of the study, the OR value (1,417) means that it can be seen that the patients with good self-efficacy have a 1.4 times chance of experiencing a good level of compliance compared to those who have poor efficacy with a sufficient level of compliance.

Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients at the Pasir Putih Public Health Center, Depok City in 2021 ($P=0.004$), and efforts are needed to improve self-efficacy and medicate adherence in Pulmonary Tuberculosis Patients at Pasir Putih Health Center, Depok City.

Keywords: medication compliance, pulmonary tuberculosis, self-efficacy

Hak Cipta

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: ALR

Diterima: 08/09/2022

Direview: 16/03/2023

Publish: 23/03/2023

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v2i2.56

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, jumlah kasus TB di Asia sebanyak 58%, Afrika sebanyak 28%, Mediterania Timur 8%, Eropa 3%, dan Amerika 3%. Terdapat enam negara dengan kasus TB terbesar yaitu, India, Indonesia, Cina, Nigeria, Pakistan, dan Afrika selatan. Laporan dari WHO 2013 terdapat 8,6 juta kasus TB dimana 1,1 juta orang diantaranya pasien TB positif dengan HIV, sekitar 75% diantaranya berada diwilayah Afrika. Menurut WHO 2018 dalam *Global Tuberculosis Paru Report 2018* menyatakan terdapat 30 negara dikategorikan sebagai *High Burden Countries* terhadap TB, termasuk Indonesia.¹ Jumlah kasus TB baru di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki - laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Berdasarkan survei prevalensi Tuberkulosis Paru prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TB misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok.² Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus Tuberkulosis Paru sebanyak 351.893 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus Tuberkulosis Paru yang ditemukan pada tahun 2015 yang sebesar 330.729 kasus. Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa tengah merupakan tiga provinsi dengan angka kejadian Tuberkulosis Paru tertinggi, sebanding dengan jumlah penduduk yang tinggi juga. Kasus Tuberkulosis Paru di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia.³

Dampak peningkatan kasus Tuberkulosis Paru dapat mengakibatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat dalam suatu Negara akan mengalami penurunan dan terancam, dan panjangnya masa pengobatan. Ketidapatuhan pasien terhadap pengobatan Tuberkulosis Paru sering terjadi dan merupakan penyebab penting bagi gagalnya pengobatan dan relaps. Ketidaktaatan pada pengobatan juga dapat berakibat pada timbulnya tingkat kemampuan virus untuk menyerang organ Paru-Paru. Sehingga memerlukan pengobatan yang lebih lama dan memerlukan biaya yang cukup mahal serta rendahnya tingkat kesembuhan yang akan dicapai oleh pasien. Kepatuhan pasien dalam minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan. Pengobatan Tuberkulosis Paru yang lama sering membuat pasien bosan, lupa membeli obat, sudah berhenti minum obat padahal resep belum selesai, lupa minum obat dan menimbulkan ketidapatuhan pasien dalam minum obat. Permasalahan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit Tuberkulosis Paru di pengaruhi oleh banyak faktor, yaitu efek samping obat, lamanya pengobatan, jarak yang jauh dari rumah pasien ke tempat pelayanan kesehatan, persepsi, kepatuhan pengobatan dan informasi dari petugas kesehatan tentang peraturan minum obat.⁴

Menurut penelitian yang dilakukan Lusiatun, Mudigdo & Murti (2016), didapatkan hasil kepatuhan berobat akan memberikan pengaruh terhadap status kesehatan pasien. Pasien yang rutin dalam pengobatan akan memiliki status kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak rutin dalam pengobatan. Kurangnya ketaatan dalam minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru merupakan suatu permasalahan yang menghambat penyembuhan penyakitnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan berobat, yaitu adanya faktor dukungan sosial keluarga yang berasal dari pasangan hidup dan faktor efikasi diri.⁵ Peterson dan Bredow tentang teori sosial kognitif menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalm dirinya untuk mengatur

atau melaksanakan suatu tindakan yang ingin dicapai. Keyakinan tentang efikasi diri akan memberikan dasar motivasi, kesejahteraan dan prestasi seseorang. Efikasi diri memberikan dampak yang sangat baik terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga efikasi diri sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dalam menjalani sebuah hasil yang akan dicapai.⁶

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pasir Putih tercatat 31 orang TBC terhitung dari bulan Maret 2021 sampai bulan Juli 2021 dengan 20 pasien TBC menjalani pengobatan intensif atau awal lebih dari 1 bulan, 8 pasien TBC menjalani pengobatan lanjutan, dan 2 TBC pasien dengan kasus kambuh atau kategori 2. Hasil wawancara yang dilakukan pada 15 pasien penderita TBC di Puskesmas Pasir Putih, diperoleh data bahwa sebanyak 7 penderita TBC tidak patuh atau tidak mengonsumsi obat sesuai yang telah dianjurkan oleh petugas kesehatan TBC di Puskesmas. Ketidakpatuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, penderita merasa tidak nyaman dengan efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang dikonsumsi, penderita merasa dirinya telah sembuh karena tidak ada gejala yang timbul sehingga memutuskan tidak minum obat, sering kesulitan dalam minum obat setiap harinya, adanya perasaan tidak mampu menjalani pengobatan selama 6 bulan, dan kurangnya fokus terhadap kekuatan yang timbul dalam dirinya yang memotivasi untuk sembuh dalam melewati sakit yang diderita.

Tingginya tingkat efikasi diri yang berhubungan dengan kurangnya kepatuhan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam hubungan efikasi diri terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kota Depok.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *Cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu Pasien Tuberkulosis Paru yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kota Depok yang berjumlah 30 orang. Populasi sasaran dalam penelitian ini terdiri dari usia remaja, dewasa, dan lansia. Dimana responden tersebut sudah bisa memahami kuesioner yang akan diberikan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Sampel untuk studi korelasional dapat dipilih dengan memakai metode sampling yang bisa diterima, dan 30 subjek dirasa sebagai ukuran sampel minimal yang bisa diterima. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pasir Putih, yang terletak di Jalan Puskesmas Pasir Putih RT 04/04 Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2021. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut, antara lain masih kurangnya ketaatan pasien Tuberkulosis Paru dalam mengonsumsi atau minum obat, lokasi lebih dekat dengan tempat tinggal, dan sangat mudah dijangkau dan ekonomis.

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Gambaran Usia Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
Remaja 15-19 Tahun	2	3.3%
Dewasa 20-47 Tahun	26	93.3%
Lansia >50 Tahun	2	3.3%

Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	56.7%
Perempuan	13	43.3%
Pendidikan		
SD	3	10.0
SMP	4	13.3
SMA/SMK	18	60.0
D3	3	10.0
S1	2	6.7
Pekerjaan		
Wiraswasta	14	46.7
Swasta	6	20.0
Pelajar/Mahasiswa	7	23.3
IRT	1	3.3
Tidak Bekerja	2	6.7
Status Pernikahan		
Menikah	19	63.3
Belum Menikah	8	26.7
Duda/Janda	3	10.0
Efikasi Diri		
Kurang Baik <40	16	53.3%
Baik >75	14	46.7%
Kepatuhan		
Patuh	18	60%
Tidak Patuh	12	40%

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa gambaran usia pasien tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Tahun 2021, yaitu usia remaja 15-19 tahun (3.3%), usia dewasa 20-47 tahun (93.3%), dan usia lansia >50 tahun (3.3%). Gambaran jenis kelamin pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Tahun 2021 laki-laki sebanyak 17 (56.7%), dan perempuan sebanyak 13 (43.3%). Gambaran pendidikan pasien dengan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Tahun 2021, yaitu SD sebanyak 3 responden (10.0%), SMP sebanyak 4 responden (13.3%), SMA/SMK 18 responden (60.0%), D3 sebanyak 3 responden (10%), dan S1 sebanyak 2 responden (6.7%). Gambaran pekerjaan pasien tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Tahun 2021, yaitu wiraswasta 14 responden (46.7%), swasta sebanyak 6 responden (20.0%), pelajar sebanyak 7 responden (23.3%), IRT sebanyak 1 responden (3.3%), dan tidak bekerja sebanyak 2 responden (6.7%). Gambaran status pernikahan pasien tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Tahun 2021, yaitu menikah sebanyak 19 responden (63.3%), belum menikah sebanyak 8 responden (26.7%), dan duda atau janda sebanyak 3 responden (10.0%).

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa gambaran efikasi diri pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih, yaitu baik sebanyak 14 orang (46.7%) kurang baik sebanyak 16 orang (53.3%) artinya cukup keyakinan atau kepercayaan pasien TB Paru yang dikelola oleh Puskesmas Pasir Putih mempunyai kemampuan dirinya untuk mengelola, melakukan suatu kewajiban dirinya dalam pengobatan TBC. Berdasarkan keyakinan ini, harapannya pasien mampu melaksanakan dalam mematuhi minum obat selama menjalani pengobatan. Gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih, yaitu patuh sebanyak 18 orang (60%), dan tidak patuh sebanyak 12 orang (40%). Kondisi ini menggambarkan umumnya kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Pasir Putih pada umumnya patuh. Kepatuhan merupakan perilaku positif pada pasien dalam mencapai suatu tujuan terapi, dan merupakan bentuk perilaku manusia yang taat dalam aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan. Banyak faktor

yang mempengaruhi pasien dalam kepatuhan pengobatan akan tetapi pada penelitian ini hanya dibatasi dengan efikasi diri.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Efikasi Diri terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih

Efikasi Diri	Kepatuhan				Total		P-value	OR (CI 95%)
	Patuh	Tidak Patuh						
	N	%	N	%	N	%		
Baik	4	28.6%	10	71.4%	14	100%	0.004	0.196-10.227
Kurang Baik	14	87.5%	2	12.5%	16	100%		
Total	18	60%	12	40%	30	100%		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil analisa Efikasi Diri terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih diketahui dari 30 responden yang memiliki efikasi diri baik dengan sikap patuh sebanyak 4 responden (28,6%), dan dari 30 responden yang memiliki efikasi diri kurang baik terdapat dengan sikap tidak patuh sebanyak 14 responden (87,5%).

Berdasarkan analisis uji *chi-square* dikatakan ada hubungan apabila *p-value* <0,05 dan diperoleh hasil nilai *p-value* 0,004, maka H_0 : tidak ada hubungan efikasi diri terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien dengan Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kota Depok Tahun 2021 ditolak, dan dapat diartikan H_a : ada hubungan efikasi efikasi diri terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien dengan Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Pasir Putih Kota Depok Tahun 2021 diterima. Dan berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai OR (1.417) dan nilai CI 95% sebesar (0.196-10.227), artinya dapat dilihat bahwa pasien dengan efikasi diri baik berpeluang 1,4 kali mengalami tingkat kepatuhan yang baik dibandingkan yang memiliki efikasi kurang baik terhadap tingkat kepatuhan yang cukup.

Pembahasan

Efikasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 30 responden yang efikasi diri pasien penderita Tuberkulosis Paru paling banyak kategori efikasi kurang baik dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 14 responden (87.5%). Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan memotivasi diri sendiri serta bertindak, dalam penelitian ini didapatkan efikasi cukup baik artinya sebagian responden telah mampu mengatasi tantangan atau hambatan. Menurut Bandura efikasi diri terbentuk melalui empat proses yaitu kognitif, mutivasional, afektif, dan seleksi yang berlangsung sepanjang hidup.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi yang cukup baik hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin responden. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (56.7%) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 13 responden (43.3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mystakido bahwa laki-laki memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada perempuan.⁸

Berdasarkan usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar usia 22-45 Tahun sebanyak 23 responden. Berdasarkan tingkat pendidikan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 18 responden (60%). Individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi

biasanya memiliki efikasi yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal selain itu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan belajar dalam mengatasi persoalan yang terjadi dalam proses kehidupannya. Hal ini sesuai dengan teori Bandura, ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri antara lain usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.⁷

Tingkat Kepatuhan

Hasil penelitian pada kepatuhan minum obat penderita TB Paru terdapat sebagian responden yang memiliki ketidakpatuhan sebanyak 12 responden (40%). Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakpatuhan responden untuk meminum obat hal ini dapat terjadi karena faktor pengetahuan, karena latar belakang sebagian responden masih menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki responden. Berdasarkan penelitian Gopi dan kawan-kawan (2007) didapatkan faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan adalah tidak sekolah sebanyak 39% yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya terapi dibawah pengawasan.⁹ Dikuatkan pula oleh penelitian Zhou dan kawan-kawan (2012) dalam penelitiannya juga mendapatkan bahwa pasien yang tidak patuh tidak mengetahui TB sebelum didiagnosa ($P=0.05$) dan tidak mendapatkan edukasi TB terkait kesehatan sebelum terapi ($p=0.01$).¹⁰ Faktor yang lain mempengaruhi kepatuhan adalah pendidikan, Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan yang baru tersebut.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden masih terdapat 4 responden berpendidikan SMP (13.3%) dan 2 responden berpendidikan SD (10%).

Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Pasir Putih

Berdasarkan hasil analisis statistic menggunakan uji *continuity correction* diperoleh nilai p value $0.004 < 0.005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih hal tersebut sesuai dengan teori Bandura (1989) bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan perubahan perilaku seseorang (*Behavioural Changes*).⁷

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan efikasi kurang baik namun memiliki kecenderungan patuh dalam minum obat dengan responden berjumlah 18 (60%) responden dan responden yang tidak patuh dalam minum obat sebanyak 12 (40%) responden. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai OR (1.417) dengan nilai P -value sebesar (0.004) dan nilai CI 95% sebesar (0.196-10.227) artinya dapat dilihat bahwa pasien dengan efikasi diri baik berpeluang 1,4 kali mengalami tingkat kepatuhan yang baik dibandingkan yang memiliki efikasi kurang baik terhadap tingkat kepatuhan yang cukup. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Pasir Putih karena nilai P -value kurang dari (0.05).

Terdapat efikasi yang kurang baik dengan kepatuhan yang baik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri pasien yang dilakukan pada studi pendahuluan. Dan didalam penelitian yang dilakukan, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pasien atau responden sebelumnya pada saat studi pendahuluan didalam studi pendahuluan yang dilakukan banyak yang mempunyai efikasi diri yang baik dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Sutrisna (2017) terhadap penderita TB Paru menunjukkan hasil ada hubungan antara

efikasi diri dengan kepatuhan minum obat, dalam penelitian tersebut didapatkan nilai *P-value* 0,012.¹² Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarto dan kawan-kawan (2017) bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru pada pasien TB dengan nilai *P-value* (0.00).¹³

Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh dari penelitian ini didapati *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih dijumpai pasien yang memiliki *self-efficacy* baik dengan perilaku tidak patuh minum obat Tuberkulosis Paru sebanyak 12 orang (40.0%). Menurut WHO, selain faktor dari pasien itu sendiri (*patient related factor*) ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan diantaranya faktor sosial dan ekonomi (kemiskinan, pendidikan yang rendah, pengangguran, kurangnya dukungan sosial), faktor tim kesehatan/sistem kesehatan (asuransi, kurangnya sistem distribusi obat, konsultasi yang sebentar), faktor kondisi penyakit (tingkat keparahan, tingkat kecacatan, progres penyakit), serta faktor terapi (komplektisitas regimen obat, lama pengobatan, kegagalan pengobatan sebelumnya).¹⁴

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Puspita (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan, lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan, serta peran petugas kesehatan dengan kepatuhan menjalani pengobatan hipertensi. Menurut peneliti adanya kesenjangan *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Kota Depok disebabkan karena lamanya pengobatan yang dijalani oleh penderita, dimana semakin lama penderita menjalani pengobatan Tuberkulosis Paru yaitu 6 bulan maka penderita akan merasa jenuh dengan pengobatan yang dijalani. Meskipun data tersebut tidak menggambarkan secara kompleks namun jika dilihat dari karakteristik responden yang peneliti jumpai di Puskesmas Pasir Putih teridentifikasi bahwa 10 orang yang memiliki *self-efficacy* baik dengan perilaku tidak patuh minum obat telah menjalani pengobatan antara 4-6 bulan. Sebaliknya 2 orang yang memiliki *self-efficacy* kurang baik dengan perilaku patuh minum obat dalam rentang waktu kurang dari 6 bulan yaitu antara 1-3 bulan. Diduga masih ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi, namun belum menggambarkan dengan jelas dalam penelitian ini sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut baik dari segi faktor sosial dan ekonomi, faktor tim kesehatan/ sistem kesehatan, faktor kondisi penyakit.¹⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Kota Depok adalah sebagai berikut: Terdapat gambaran efikasi diri yang positif pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pasir Putih Kota Depok Tahun 2021. Terdapat gambaran kepatuhan minum obat yang positif pada pasien TB Paru yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Pasir Putih Kota Depok Tahun 2021. Terdapat hubungan efikasi diri terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien dengan TB Paru yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Pasir Putih Kota Depok Tahun 2021

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independent dan tidak terikat oleh kepentingan pihak manapun.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada instansi Puskesmas Pasir Putih yang telah memfasilitasi penelitian ini.

Pendanaan

Peneliti menanggung semua beban biaya penelitian dari pelaksanaan penelitian ini.

References

1. Acces O. Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru. 2021;02(02).
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
3. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tentang Pedoman Penanggulangan Tuberculosis. 2019;1–139.
4. Fauzia D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberculosis Paru Di Lima Puskesmas Se-Kota Pekanbaru. 2017;4(2):1–20.
5. Mudigdo A, Murti B. The Effect of Self-Efficacy , Family Support , and Socio-Economic Factors on the Quality of Life of Patients with Breast Cancer at Dr . Moewardi Hospital , Surakarta. 2016;1(3):182–94.
6. Peterson SJ, Bredow TS. Middle range theories: Application to nursing research. Lippincott Williams & Wilkins; 2009.
7. Bandura A. Social cognitive theory. 1989;6:1–60.
8. Mystakidou K. Self-efficacy beliefs and levels of anxiety in advanced cancer patients.
9. Gopi PG, Vasantha M, Muniyandi M, Chandrasekaran V, Balasubramanian R, Narayanan PR. Table 1 : Risk factors for non- adherence of TB patients registered under a DOTS programme in a rural area , south India. 2007;1108:66–70.
10. Zhou C, Chu J, Liu J, Tobe RG, Gen H, Wang X, et al. Adherence to Tuberculosis Treatment among Migrant Pulmonary Tuberculosis Patients in Shandong , China: A Quantitative Survey Study. 2012;7(12):1–6.
11. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. 2012;
12. Sutrisna AA, Studi P, Keperawatan I, Tinggi S, Kesehatan I, Yani JA. Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di rumah sakit paru respira yogyakarta. 2017;
13. Fauzi YS, Indriyani R. Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). 2019;10(November):405–12.
14. Lo TO. A D H E R E N C E T O L O N G - T E R M T H E R A P I E S World Health Organization 2003. 2003;
15. Puspita E, Oktaviarini E, Dyah Y, Santik P, Ilmu A, Masyarakat K, et al. The Role Of Family And Health Officers In Compliance Treatment Of Hypertension Patients. 2017;12(2):25–32.